

KAJIAN PENGGUNAAN ELEMEN ARSITEKTUR LOKALITAS KALTIM PADA GEDUNG PEMERINTAH DI KOTA SAMARINDA

Hatta Musthafa Adham Putra

Staf Pengajar Program Studi Arsitektur, Jurusan Desain

Politeknik Negeri Samarinda

e-mail : hattamusthafa@gmail.com

Nur Husniah Thamrin

Staf Pengajar Program Studi Arsitektur, Jurusan Desain

Politeknik Negeri Samarinda

e-mail : nhusniah62@gmail.com

ABSTRAK

Sebagai ibukota dari Kalimantan Timur, Kota Samarinda kaya akan budaya khas yang diambil dari kebudayaan Kutai dan Dayak. Pengaruh budaya tersebut melekat pada bangunan gedung pemerintah dalam bentuk elemen arsitektur. Dari berbagai elemen arsitektural lokalitas Kalimantan Timur yang digunakan, terdapat diantaranya berupa ornamen, motif ukiran, hingga motif pola cetakan yang terlihat dalam bentuk cat dinding ataupun hasil cetak pada material lain. Masing-masing kantor mengadopsi elemen tersebut tanpa adanya aturan, kaidah, ataupun pola yang jelas dari pemerintah kota Samarinda itu sendiri. Dari penelitian ini dapat disimpulkan tidak banyak bangunan pemerintah yang menerapkan penggunaan elemen arsitektur lokalitas Kalimantan Timur, serta belum adanya keseragaman bentuk maupun motif yang digunakan.

Kata Kunci : *elemen arsitektur, ornamen, lokalitas kaltim*

I. PENDAHULUAN

Elemen arsitektur lokal di suatu daerah di Indonesia memiliki ragam jenis yang tidak sedikit. Masing-masing daerah mampu membentuk elemen tersebut mulai dari bentuk ornamen, ukiran, maupun pola, motif, dan corak tertentu sebagai ciri khas kedaerahannya. Kota Samarinda khususnya, sebagai kota terbesar di wilayah Kalimantan Timur, tentunya memiliki sejarah yang kuat. Nilai sejarah tersebut tercermin dari kepemilikan elemen arsitektur lokal yang bervariasi, namun kental dengan adat serta budaya asli, yaitu budaya suku Dayak maupun Kutai.

Pemerintah Kota Samarinda yang merupakan aparat administratif yang mengelola kota tentunya mengangkat ciri khas kota ke dalam produk-produknya, termasuk bangunan gedung tempat mereka beraktivitas. Bangunan gedung milik pemerintah diantaranya kantor kelurahan, kantor kecamatan, kantor dinas, hingga kantor Balai Kota. Penggunaan ciri khas kota berupa elemen arsitektural tersebut menempel pada bangunan gedung milik pemerintah Kota Samarinda.

Dari berbagai elemen arsitektural lokalitas Kalimantan Timur yang digunakan, terdapat diantaranya berupa ornamen, motif ukiran, hingga motif pola cetakan yang terlihat dalam bentuk cat dinding ataupun hasil cetak pada material lain. Masing-masing kantor mengadopsi elemen tersebut tanpa adanya aturan, kaidah, ataupun pola yang jelas dari pemerintah kota Samarinda itu sendiri.

Terdapat beberapa elemen arsitektur yang merupakan kategori lokal dari Kalimantan Timur, yaitu:

Ornamen

Ornamen berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata "*ornarre*" yang artinya hiasan atau perhiasan. Setiap motif dibuat dengan berbagai bentuk dasar atau dengan berbagai macam garis, misalnya garis berbagai segi (segitiga, segiempat), garis ikal atau spiral, melingkar berkelok-kelok, garis yang berpilin-pilin dan saling jalin-menjalin, garis yang berfungsi sebagai pecahan (arsiran) yang serasi, garis tegak, dan miring (Heri Suhersono, 2004:14).

Berdasarkan bentuknya, ornamen dibuat dengan 3 (tiga) teknik pengerjaan, yaitu teknik ukiran relief, teknik ukiran tembus, dan teknik ukiran berupa. Teknik ukiran relief umumnya menghasilkan gambar satu dimensi. Kayu diukir dengan mengikis bagian tertentu sesuai pola atau bentuk yang diinginkan, namun tidak sampai tembus (berlubang). Teknik ukiran tembus, hampir mirip dengan relief, namun kayu dikikis hingga berlubang dan tembus dari bidang kayu atau papannya. Dengan teknik ukiran tembus ini, ukiran dapat terlihat dari 2 sisi dan menjadikannya terlihat seperti gambar 2 dimensi. Kemudian teknik ukiran berupa, sebenarnya juga mengukir pada permukaan bidang, namun karena bidang yang diukir merata di seluruh permukaan, sehingga menyerupai bentuk sepenuhnya dari obyek yang disimbolisasikan. Ukiran ini

menjadikan obyek gambar terlihat secara 3 dimensi.

Ornamen dapat berbentuk motif flora (tumbuhan) ataupun fauna (hewan). Motif flora yang biasa digunakan yaitu bunga melati. Bunga melati ditampilkan meliputi seluruh bagiannya, mulai dari bagian batang, daun hingga bunga (kelopak). Motif fauna biasanya ditempatkan pada bagian atap bangunan. Perwujudan motif fauna dalam arsitektur bangunan menggunakan teknik pengerjaan ukiran tembus. Contoh motif fauna pada ornamen atap : ayam jago, burung enggang, dan naga.

Motif Batik pada Dinding Bangunan

Motif dinding khas Kalimantan Timur umumnya menggunakan motif batik sebagai pola pembentuk corak yang diinginkan. Motif Sarung Samarinda adalah salah satunya, memiliki beragam macam motif. Dinamakan menggunakan bahasa Bugis Wajo, bahasa leluhur para penenun kain ini. Di antaranya *baliyare mar-mar*, *pucuk rebung*, *billa takajo*, *tabagolog*, *coka manipi*, *jepa-jepa kamummu*, *siapraper*, *hatama maskara* dan lain-lainnya. Motif yang kemudian menjadi ciri khas Samarinda, dan terkenal secara nasional adalah motif Hatta/belang Hatta atau yang disebut *hatama maskara* dalam bahasa Bugis Wajo yang artinya hitam – merah. Dikenal sebagai motif kain tenun yang dipilih Proklamator RI Mohammad Hatta kala berkunjung ke Samarinda tahun 1950-an. Motif ini mudah ditemui di penjuru kota Samarinda, melekat di aksesoris gapura; baliho pemerintah kota; pot tanaman hias trotoar, median jalan, dan taman kota; seragam PNS, jas hingga *jersey* pemain bola PBFC sekali pun. Motif yang melekat sebagai ikon Samarinda selain pesut Mahakam.



Gambar 1. Motif sarung samarinda

Bangunan pemerintah di Kota Samarinda

Menurut Undang-undang nomor 28 tahun 2002 tentang bangunan gedung, dalam pasal 1, Bangunan gedung adalah wujud fisik hasil pekerjaan konstruksi yang menyatu dengan tempat kedudukannya, sebagian atau seluruhnya berada di atas dan/atau di dalam tanah dan/atau air, yang berfungsi sebagai tempat manusia melakukan kegiatannya, baik untuk hunian atau tempat tinggal, kegiatan keagamaan, kegiatan usaha, kegiatan sosial, budaya, maupun kegiatan khusus. Dilanjutkan dalam pasal 14, Persyaratan arsitektur bangunan gedung sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) meliputi persyaratan penampilan bangunan gedung, tata ruang dalam, keseimbangan, keserasian, dan keselarasan bangunan gedung dengan lingkungannya, serta pertimbangan adanya keseimbangan antara nilai-nilai sosial budaya setempat terhadap penerapan berbagai perkembangan arsitektur dan rekayasa.

Bangunan Gedung Negara adalah bangunan gedung untuk keperluan dinas yang menjadi/akan menjadi kekayaan milik negara seperti: gedung kantor, gedung sekolah, gedung rumah sakit, gudang, dan rumah negara, dan diadakan dengan sumber pembiayaan yang berasal dari dana APBN, dan/atau perolehan lainnya yang sah.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian penerapan elemen arsitektur lokalitas Kaltim ini menggunakan metode kuantitatif, dengan titik akhir penelitian berupa persentase jumlah penggunaan elemen arsitektur lokalitas kaltim pada bangunan pemerintah di Kota Samarinda. Variabel elemen yaitu berupa tipe dan jenis elemen arsitektural yang melekat pada bangunan gedung.

Tentunya variabel elemen ini dibatasi oleh bentuk, motif, serta pola yang benar-benar sesuai dengan ciri khas Kalimantan Timur dan mengikuti sejarah asal-usul elemen tersebut. Elemen arsitektur ini juga dibatasi dengan kebudayaan asli Kalimantan Timur yaitu Kutai dan Dayak.

2.1. Data Penelitian

Data penelitian adalah segala informasi yang berkaitan dengan elemen-elemen arsitektur lokal Kalimantan Timur yang diperoleh pada saat penelitian dilakukan. Informasi tersebut nantinya akan dikombinasikan dengan fakta survey lapangan.

2.2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kuantitatif ini adalah obyek bangunan gedung pemerintah di Kota Samarinda, sehingga berwujud fisik yang dapat dilihat. Sumber data pada penelitian ini dilengkapi juga dengan keterangan dari orang-orang/narasumber yang telah diwawancarai dalam proses survey lapangan.

2.3. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada rentang Bulan Agustus hingga Bulan Oktober 2017 di wilayah Kota Samarinda, yang terdiri dari 4 (empat) Kecamatan; Kecamatan Samarinda Ulu, Kecamatan Samarinda Ilir, Kecamatan Sungai Kunjang, Kecamatan Samarinda Utara, Kecamatan Samarinda Seberang, dan Kecamatan Palaran.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Elemen Lokalitas Kaltim yang digunakan pada Bangunan Pemerintah

Penelitian ini dilakukan di Kota Samarinda dan Balikpapan, dengan menggandeng kontraktor dan konstruktor spesialis baja ringan. Subjek penelitian adalah material baja ringan dan metode sambungannya.

Elemen Lokalitas Kalimantan Timur	Posisi pada Bangunan	Foto
Motif Batik Kaltim	Dinding, Pagar	
Ukiran Dayak atau Kutai	Tiang, Dinding, jendela, tangga	
Tameng Dayak	Dinding luar	
Ornamen Ukiran Atap	Ujung-ujung bubungan atap	
Bentuk Atap Kaltim	Atap	

Gambar 2 :

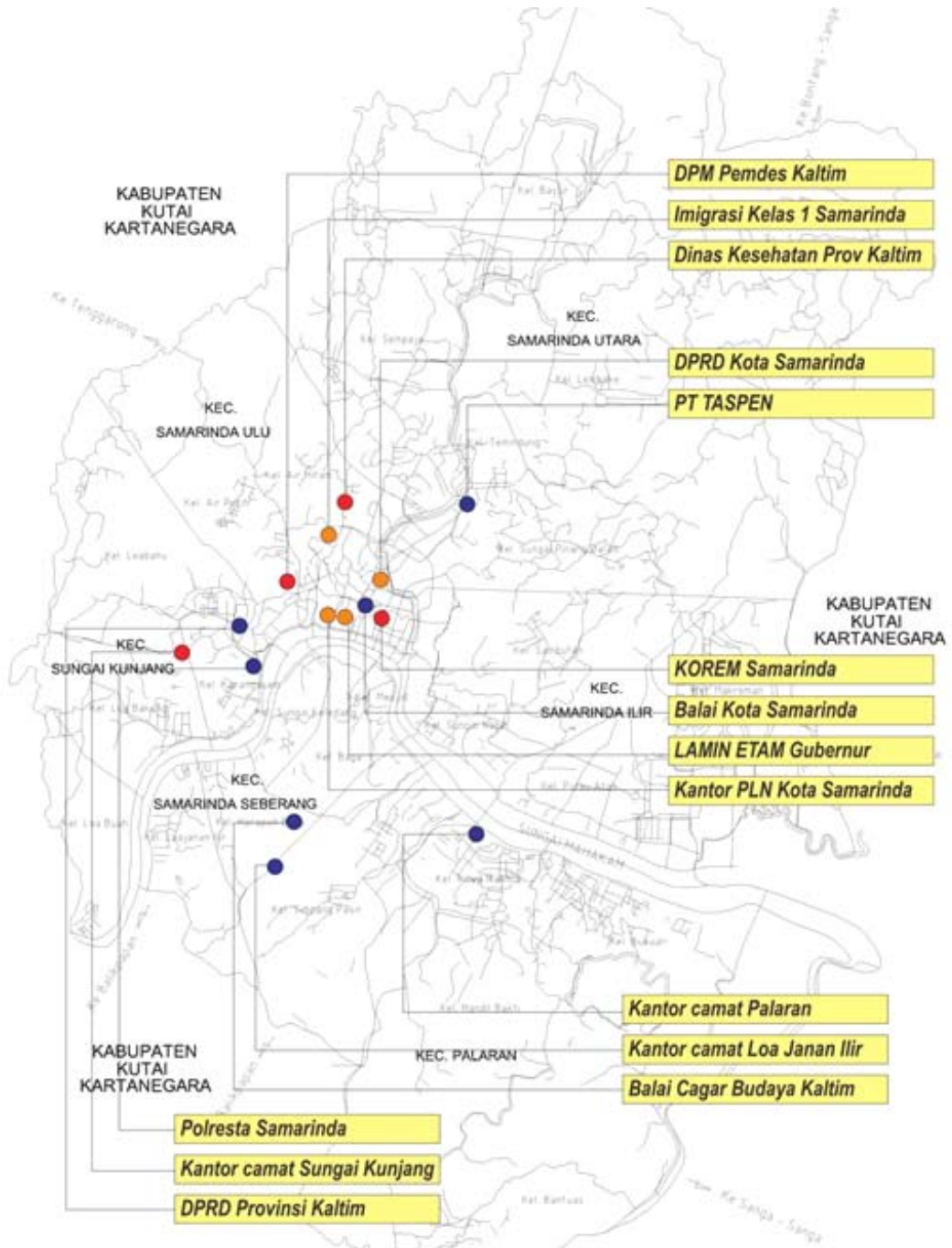
Elemen arsitektur lokalitas Kaltim

3.2. Persebaran Bangunan Pemerintah dengan Elemen Lokalitas Kaltim

Bangunan pemerintah di Kota Samarinda meliputi 6 (enam) Kecamatan, telah ditelusuri tidak lebih dari 15 bangunan yang jelas memiliki elemen lokalitas Kalimantan Timur. Pentingnya elemen arsitektur lokal dalam bangunan pemerintah masih belum dianggap hal utama dalam perencanaan pembangunan. Justru sebaliknya, bangunan milik pribadi lebih banyak yang mengaplikasikan elemen lokal.

Persebaran bangunan pemerintah yang mengaplikasikan elemen arsitektur Kalimantan Timur di Kota Samarinda terlihat cukup merata, terlihat persebarannya di peta yang ditunjukkan dalam gambar 3.

Masing-masing bangunan pemerintah tersebut mengaplikasikan beberapa elemen arsitektur lokalitas Kaltim, namun tidak seragam. Terdapat beberapa bangunan yang mengaplikasikan satu jenis elemen saja, dan ada pula yang mengaplikasikan beberapa elemen sekaligus. Elemen-elemen yang dimiliki bangunan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.



Gambar 3 : Persebaran bangunan dengan elemen arsitektur lokalitas Kaltim

Hatta Musthafa Adham Putra, Nur Husniah Thamrin, Kajian Penggunaan Elemen Arsitektur Lokalitas Kaltim Pada Gedung Pemerintah Di Kota Samarinda

Tabel 1 : Gedung pemerintah di Kota Samarinda dengan elemen lokalitas Kaltim

No.	Nama Gedung	Elemen Arsitektur	Lokasi
1	Kantor Taspem	Ukiran Dinding motif dayak Bentuk Atap Lamin	Jl. DI Panjaitan
2	Kecamatan Loa Janan Ilir	Motif Batik Belang Hatta	Jl. H.A.M.M. Rifaddin
3	Polresta Samarinda	Ornamen Atap (Naga) Ukiran Dinding motif dayak	
4	Balai Pelestarian Cagar Budaya Kaltim	Ukiran Tameng/Perisai Dayak Ornamen Atap (Naga)	Jl. H.A.M.M. Rifaddin
5	DPRD Provinsi Kaltim	Ukiran Tameng/Perisai Dayak Bentuk Atap Tameng/Perisai Dayak Ukiran tembus railling tangga Ukiran Dinding motif dayak Ornamen Atap (Naga)	Jl. Teuku Umar
6	Korem 091 / ASN Samarinda	Ukiran tembus motif kutai Ornamen Atap (Naga) Ukiran dinding motif kutai	Jl. Gadjah Mada
7	Kecamatan Palaran	Motif Batik Belang Hatta	Jl. Ampera
8	Imigrasi Kelas 1 Samarinda	Ukiran dinding Ukiran kolom (tiang) Motif Batik Kaltim Dayak Bentuk Atap Lamin	Jl. Juanda
9	Lamin Etam	Ukiran Tiang Ukiran dinding Ornamen atap (Naga) Bentuk Atap Lamin	Jl. Gadjah Mada
10	PLN Kota Samarinda	Ukiran dinding dayak Ukiran Tameng/Perisai Dayak Bentuk Atap Ukiran kolom (tiang)	Jl. Gadjah Mada
11	Balai Kota Samarinda	Ukiran dinding Ukiran Tameng/Perisai Dayak Ukiran kolom (tiang)	Jl. Kesuma Bangsa
12	DPRD Kota Samarinda	Ornamen Atap (Naga) Ukiran Tameng/Perisai Dayak	Jl. Basuki Rahmat
13	Dinas Kesehatan Provinsi Kaltim	Bentuk Atap	Jl. A.W. Syahrani
14	Kecamatan Sungai Kunjang	Bentuk Atap	Jl. Jakarta
15	DPM Pemdes	Ukiran dinding Bentuk Atap Ornamen Atap (Naga)	Jl. M.T. Haryono

3.3. Persentase Elemen Lokalitas Kaltim

Terdapat 5 (lima) elemen lokalitas kaltim yang peneliti kategorikan sebagai variabel penelitian. Kelima elemen tersebut adalah motif batik kaltim, ukiran Kaltim (Dayak dan Kutai), Tameng/Perisai dayak, ornamen ukiran atap, dan bentuk keseluruhan atap yang mengadopsi arsitektur Kalimantan Timur. Dari 15 (lima belas) bangunan yang teridentifikasi mengaplikasikan elemen tersebut, tidak terdapat satu bangunan yang menggunakan keseluruhan elemen.

Tabel 2 : Persentase penggunaan elemen arsitektur lokalitas Kaltim

Elemen	Jumlah	Persentase
Motif Batik Kaltim	3 Gedung	20,00 %
Ukiran Dayak atau Kutai	10 Gedung	66,67 %
Tameng/Perisai Dayak	5 Gedung	33,33 %
Ornamen Ukiran Atap	7 Gedung	46,67 %
Bentuk Atap Kaltim	8 Gedung	53,33 %

Dari tabel tersebut dapat terlihat bahwa elemen yang paling banyak digunakan dalam bangunan adalah elemen ukiran, yaitu ukiran Dayak atau Kutai. Ukiran ini umumnya menggunakan media kayu ulin atau bangkirai, dan ditempel pada dinding, tiang (kolom), tangga, ataupun jendela. Ukiran Kaltim ini cukup mudah diaplikasikan oleh para pengrajin kayu khusus etnik Kaltim, dengan finishing vernis ataupun cat yang berwarna-warni.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Minimnya penggunaan elemen arsitektur lokal pada bangunan-bangunan pemerintah di lingkungan Kota Samarinda, menunjukkan kurangnya respek terhadap sisi budaya lokal. Kekayaan budaya di Kota Samarinda, terutama budaya arsitektur Kutai dan Dayak, justru lebih banyak diterapkan oleh masyarakat individu pada rumah-rumah mereka. Untuk menjaga kebudayaan lokal ini tetap terjaga, sudah sepatutnya pemerintah kota maupun provinsi menerapkan penggunaan arsitektur lokal pada bangunan kantor. Hal ini dapat dituangkan dalam peraturan daerah (Peraturan Walikota/Perwali), sehingga secara berkesinambungan pembangunan gedung pemerintah ke depannya akan memiliki cita rasa lokal, dalam bentuk elemen-elemen arsitektur Kalimantan Timur.

Salah satu kota yang telah memasukkan unsur arsitektur lokal dalam peraturan daerahnya adalah Perda DKI Jakarta, dalam pasal 30 yang berbunyi; keseimbangan antara nilai-nilai sosial budaya harus mencirikan langgam arsitektur lokal dan/atau langgam arsitektur nasional dan/atau langgam arsitektur internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Bamban Yuuwono, Abito. *Peran, Fungsi Dan Makna Arsitektur Rumah Lamin Dalam Budaya Adat Suku Dayak Di Kutai Barat Kalimantan Timur*. 2010. Jurnal Teknik Sipil dan Arsitektur Universitas Tunas Pembangunan Surakarta.
- Patwanto. Makna simbolis perisai dayak bukit di kecamatan sengah temila kabupaten landak kalimantan barat. Skripsi Program studi pendidikan seni kerajinan. 2012. Universitas Negeri Yogyakarta
- Peraturan daerah provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta nomor 7 tahun 2010 tentang bangunan gedung
- Suhersono Hery. *Desain Border Motif Flora dan Dekoratif*. 2004. Jakarta : Gramedia Pustaka Umum
- Suwarto dan Rusda. *Desain produk kerajinan dan ornamen bangunan bergaya etnik dayak dari hasil pengolahan injeksi limbah plastik*. 2016. Jurnal Panggung Volume 26 no. 14.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung